

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang potensial dalam memberikan kontribusi yang besar terhadap pembangunan ekonomi dan memegang peranan penting dalam sumber pendapatan petani, perdagangan, maupun penyerapan tenaga kerja. Komoditas tanaman hortikultura di Indonesia dapat dibagi menjadi empat kelompok besar, yaitu tanaman buah-buahan, tanaman sayuran, tanaman biofarmaka, dan tanaman hias. Produksi sayuran di Sumatera Barat didominasi oleh kol/kubis, tomat, cabe, kentang, dan bawang merah, bila dibandingkan dengan produksi tahun 2012, kelima komoditi tersebut mengalami kenaikan produksi. Peningkatan terbesar dialami oleh kentang yaitu sebesar 42,71 persen, kemudian oleh tomat sebesar 19,82 persen, dan selanjutnya bawang merah kol, cabe dengan peningkatan produksi masing-masing sebesar 19,40 persen, 16,66 persen dan 5,74 persen (Badan Pusat Statistik, 2015: 258).

Cabe merupakan kelompok komoditas sayuran buah yang banyak dibudidayakan oleh petani, komoditas cabe termasuk kelompok rempah yang tidak bersubstitusi. Tanaman cabe merupakan salah satu sayuran buah yang memiliki peluang bisnis yang baik. Besarnya kebutuhan dalam negeri maupun luar negeri menjadikan cabe sebagai komoditas menjanjikan. Permintaan cabe yang tinggi untuk kebutuhan bumbu masakan, industri makanan, dan obat-obatan merupakan potensi untuk meraup keuntungan. Sehingga tak heran jika cabe merupakan komoditas hortikultura yang mengalami fluktuasi harga yang tinggi. Selain itu, banyaknya makanan yang memanfaatkan cabe sebagai bahan pengolah masakan (Harpenas dan Dermawan, 2014: 12).

Menurut Saptana (2009: 2) beberapa alasan penting melakukan penelitian mengenai cabe merah adalah karena cabe merah tergolong (1) komoditas bernilai ekonomi tinggi; (2) komoditas hortikultura unggulan; (3) berposisi penting dalam menu masakan penduduk Indonesia; (4) bahan baku industri pengolahan pangan; (5) komoditas prospektif ekspor; (6) berdaya adaptasi yang sangat luas; (6) bersifat intensif tenaga kerja.

Menurut Adiyoga dan Soetarso (1999) (*dalam* Saptana, 2010:2) Dalam menjalankan usahatani cabe, petani menghadapi masalah-masalah yang kompleks, baik masalah yang bersifat internal maupun eksternal. Masalah internal adalah masalah yang dapat dikontrol petani, sedangkan masalah eksternal adalah masalah yang berada diluar control petani. Permasalahan internal antara lain adalah masalah sempitnya penguasaan lahan, rendahnya penguasaan teknologi, serta lemahnya permodalan. Permasalahan eksternal mencakup masalah perubahan iklim, serangan hama penyakit, serta fluktuasi harga jual. Permasalahan tersebut menimbulkan risiko dan ketidakpastian bagi petani.

Pada kegiatan usahatani, para petani selalu dihadapkan dengan situasi risiko. Sumber risiko yang penting di sektor pertanian adalah fluktuasi hasil produksi pertanian dan harga. Risiko produksi disebabkan oleh faktor alam seperti cuaca, hama dan penyakit serta kekeringan. Faktor risiko ini menyebabkan petani cenderung enggan memperluas usahanya karena khawatir muncul adanya kemungkinan merugi (Soekartawi (1993) *dalam* Maryam dan Suprapti, 2008:1). Menurut Situngkir (2013:12) dalam kegiatan produksi pertanian atau usahatani, ketidakpastian tersebut berasal dari faktor alam dan lingkungan. Sumber-sumber penyebab risiko pada usaha produksi pertanian sebagian besar disebabkan faktor-faktor teknis seperti perubahan suhu, hama dan penyakit, teknologi, penggunaan input serta kesalahan teknis dari tenaga kerja.

Masalah pokok komoditas cabe merah menyangkut fluktuasi harga selalu menjadi kekhawatiran petani. Sangat intensifnya peningkatan produksi cabe di saat-saat tertentu sering menyebabkan anjloknya harga cabe di pasaran. Hal ini karena permintaan cenderung tetap dalam jangka pendek sementara produksi melimpah (Istiyanti, 2010: 1). Selain itu beberapa masalah yang dihadapi dalam produksi cabe merah mencakup skala pengusahaan yang kecil, produktivitas yang rendah, stagnasi teknologi, mutu yang bervariasi, harga jual yang rendah dan berfluktuasi, kurangnya akses pasar, serta lemahnya kelembagaan petani (Saptana, 2009:2).

Risiko harga biasanya dikaitkan dengan keragaman dan ketidakpastian harga yang diterima petani dan yang harus dibayarkan untuk input produksi. Jenis keragaman harga yang dapat diduga antara lain adalah *trend* harga, siklus harga,

dan variasi harga berdasarkan musim. Risiko harga cabe terjadi karena sifat cabe yang mudah busuk dan mudah mengalami penyusutan mengakibatkan cabe sangat rentan terhadap perubahan harga (Hadawiyah, 2013:2).

Pelaku agribisnis cabe, terdiri dari sejumlah besar petani yang tersebar di pedesaan dalam skala kecil dan bersifat musiman. Kecilnya skala usahatani menyebabkan adanya fluktuasi produksi dan harga (Departemen Pertanian, 2003: 20). Usahatani cabe rentan terhadap risiko, perilaku petani cabe merah keriting terhadap risiko harga adalah bersifat berani mengambil risiko (*risk taker*). Bagi petani cabe merah keriting, selama masih memberikan keuntungan, petani akan terus mengusahakan cabe merah keriting (Saptana, 2009: 9).

Manajemen risiko adalah cara-cara yang digunakan manajemen untuk menangani berbagai permasalahan yang disebabkan adanya risiko, juga suatu cara untuk menangani masalah-masalah yang mungkin timbul karena adanya ketidakpastian. Pengukuran kemungkinan terjadinya risiko bertujuan untuk mengetahui risiko apa saja yang terjadi sehingga dapat dilakuka penanganan risikonya (Kountur (2008) dalam Sahar, 2010: 28). Pentingnya manajemen risiko diantaranya adalah untuk menerapkan tata kelola usaha yang baik, menghadapi lingkungan usaha yang cepat berubah, mengukur risiko usaha, pengelolaan risiko yang sistematis serta untuk memaksimalkan laba. Konsep manajemen risiko yang penting untuk penilaian suatu risiko diantaranya adalah tingkat maksimum kerusakan yang akan dialami perusahaan jika terjadi suatu peristiwa yang menimbulkan risiko.

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Agam terdiri dari 16 kecamatan, dilihat berdasarkan wilayah kecamatan, Kecamatan Banuhampu merupakan salah satu penghasil komoditas cabe merah. Salah satu indikasi adanya risiko dalam kegiatan usahatani dapat dilihat dengan adanya fluktuasi. Indikasi adanya risiko dalam bisnis diantaranya adalah adanya fluktuasi produktivitas dan fluktuasi harga (Jamilah, 2010: 20). Kecamatan ini memiliki fluktuasi produktivitas selama beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2011 produktivitas cabe merah sebesar 3.45 ton/ha dan mengalami peningkatan sampai tahun 2012 menjadi menjadi 4.06 ton/ha, namun sampai pada

tahun 2013 menurun menjadi 3.0 ton/ha dan kembali meningkat sampai 2014 (Lampiran 1). Adanya produktivitas yang berfluktuasi mengindikasikan adanya risiko dalam kegiatan produksi. Selain itu Kecamatan Banuhampu merupakan penghasil cabe terbesar kedua di Kabupaten Agam yaitu 1.503 ton dengan luas tanam 372 ha (Lampiran 2).

Penelitian ini dilakukan tepatnya di Nagari Ladang Laweh Kecamatan Banuhampu. Di nagari ini banyak petani yang mengusahakan tanaman hortikultura seperti cabe, terung, wortel, serta bawang daun, petani banyak yang mengusahakan tanaman cabe, luas tanam tanaman cabe mencapai 19 ha dan luas panen 17 ha (Lampiran 3). Berdasarkan survei pendahuluan di Nagari Ladang Laweh terdapat kelompok tani yang intensif mengusahakan tanaman cabe, dalam kegiatan usahatani cabe, petani banyak menghadapi berbagai kendala dalam kegiatan produksi sehingga produktivitas berfluktuasi dan harga.

Penyebab risiko produksi yang dihadapi petani dalam kegiatan produksi yaitu adanya serangan hama dan penyakit, serta cuaca yang tidak menentu. Tanaman cabe merupakan tanaman yang sulit dalam perawatannya dan mudah terserang hama penyakit. Cuaca yang tidak menentu menjadi kendala petani dalam mengusahakan tanaman cabe, musim kemarau dan musim hujan yang berkepanjangan menyebabkan banyaknya muncul hama penyakit. Bencana asap yang melanda menyebabkan produksi menjadi berkurang. Menurut petani hama yang sering menyerang yaitu hama trips, ulat grayak, kutu daun dan lalat buah. Penyakit yang banyak dijumpai yaitu penyakit akibat virus. Hal tersebut mempengaruhi produksi yang dihasilkan petani sehingga produksi menurun.

Penanganan yang dilakukan petani dalam mengatasi masalah tersebut sudah dilakukan petani sebelum timbulnya gejala hama penyakit dengan melakukan penyemprotan pada tanaman, dan juga saat terjadinya serangan hama penyakit. Petani melakukan penyemprotan satu kali dalam seminggu atau dalam sepuluh hari. Petani juga menghadapi masalah dalam membeli obat-obatan untuk pengendalian hama penyakit, harga obat-obatan yang terus naik dan banyaknya jenis obat-obatan yang harus dibeli petani. Petani tetap membeli meskipun harganya yang semakin naik disetiap musim tanam untuk pengendalian hama

penyakit, dan jika tidak kerugian petani akan lebih besar. Selain itu harga rata-rata cabe juga berfluktuasi setiap bulannya (Lampiran 14).

Petani di Nagari Ladang Laweh menjual hasil panennya ke Pasar Padang Lua. Harga cabe ditentukan oleh pasokan cabe dan kualitas cabe. Saat pasokan cabe dari luar daerah masuk maka harga akan turun. Cabe dari luar biasanya berasal dari Pulau Jawa dan Provinsi Sumatra Utara. Petani yang menjual hasil panennya ke Pasar Padang Lua tidak hanya petani di Banuhampu saja tetapi juga berasal dari Sungai Pua dan Paninjauan, Kabupaten Tanah Datar. Untuk penjualan hasil panen cabe, petani menjualnya melalui pedagang pengumpul di Pasar Padang Lua, beberapa petani menjual pada pedagang pengumpul yang sama setiap kali menjual hasil panen, karena mereka telah lama bermitra serta hasil panen mereka juga pasti akan terjual setiap kali menjualnya, dan beberapa petani yang menjualnya pada pedagang berbeda, karena petani menjual hasil panennya pada pedagang yang membeli dengan harga yang sesuai dengan yang diinginkan petani. Petani menjual hasil panennya ke pedagang pengumpul di Pasar Padang Lua agar harga tidak ditekan oleh pedagang. Beberapa petani yang menjual hasil panen langsung ke pedagang pengecer yang nantinya akan dijual ke pasar di Kota Bukittinggi dan sekitarnya. Jika hasil panen sedikit biasanya petani menjual hasil panennya langsung ke konsumen.

Dalam penjualan hasil panen cabe yang ditentukan menurut kualitasnya, harga cabe dalam kondisi bagus dengan ukuran besar dan tidak ada bercak-bercak pada buah harganya lebih mahal dari cabe yang kualitasnya buruk. Kualitas cabe yang buruk biasanya cabe berukuran kecil, warnanya tidak cerah, dan memiliki bercak-bercak pada buah. Dan ada petani yang tanaman cabenya sudah terserang hama penyakit dari awal tanam sehingga kualitas buah cabe yang dihasilkan tidak bagus menyebabkan harga jual rendah. Petani yang menjual cabe hijau karena tanaman cabenya tidak bisa menghasilkan cabe merah karena terserang penyakit yang menyebabkan buah cabe layu sebelum waktu panen, dan harga jual cabe hijau pun lebih rendah daripada cabe merah.

Berdasarkan uraian diatas, dari permasalahan yang dihadapi petani dalam melakukan usahatani cabe, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian untuk menjawab pertanyaan yaitu :

1. Bagaimana kultur teknis cabe yang dilakukan petani di Nagari Ladang Laweh Kecamatan Banuhampu ?
2. Bagaimana risiko usahatani cabe di Nagari Ladang Laweh Kecamatan Banuhampu ?
3. Bagaimana manajemen risiko usahatani cabe dalam mengatasi risiko usahatani di Nagari Ladang Laweh Kecamatan Banuhampu ?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **Analisis Risiko Usahatani Cabe Merah Keriting di Nagari Ladang Laweh Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam** “.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kultur teknis budidaya cabe yang dilakukan petani di Nagari Ladang Laweh Kecamatan Banuhampu.
2. Menganalisis risiko usahatani cabe di Nagari Ladang Laweh Kecamatan Banuhampu.
3. Mendeskripsikan manajemen risiko usahatani cabe untuk mengatasi risiko usahatani cabe di Nagari Ladang Laweh Kecamatan Banuhampu

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak – pihak yang berkepentingan yaitu :

1. Bagi petani cabe, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai risiko dalam produksi, harga, sehingga dapat melakukan tindakan penanganan risiko.
2. Bagi pemerintah, penelitian dapat menjadi pertimbangan kebijakan untuk perkembangan dan kemajuan usahatani cabe.
3. Sebagai tambahan informasi dan referensi penelitian berikutnya.